

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan susunan bunyi-bunyian yang terorganisir menjadi suatu karya dengan sengaja diciptakan secara musikal untuk mengekspresikan sebuah ide. Musik juga salah satu bidang seni yang dapat di nikmati oleh manusia untuk menyalurkan rasa sedih maupun rasa gembira. Musik bersifat universal dan sangat luas untuk di pandang sehingga manusia tidak berhak mengatakan musik yang telah di ciptakan oleh pencipta musik itu jelek. Setiap bentuk dan struktur musik memiliki variasi yang berbeda-beda pula. Artinya, bahwa pencipta musik memiliki wadah yang bebas dalam mengekspresikan segudang ide-ide kreatifnya. Menurut Wangsa (2016:14) dalam jurnalnya menjelaskan “manusia mempersepsikan bunyi sebagaimana hal-hal lain dalam kehidupan ini. Persepsi terhadap bunyi seberapa pun akan menentukan bagi citra penyajian bunyi”.

Musik terdiri dari beberapa jenis-jenis seperti musik pop, keroncong, dangdut, klasik, *jazz*, *rock*, *blues*, bahkan ciri khas dari musik tradisi dengan di tinjau dari segi alirannya, alat-alat musiknya, serta cara penyajiannya. Setiap karakter musik memiliki keanekaragaman yang menjadi satu konsep pencipta seperti musik *modern* yang pada umumnya memiliki konsep tentang percintaan akan berbeda dengan musik tradisional yang tidak selalu tentang cinta tetapi lebih dominan menceritakan suatu daerah baik dari lingkungannya, manusianya, maupun kelebihan dari daerah tersebut.

Menurut Simon (2015:25) dalam jurnalnya menjelaskan “Musik Tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan

berkembang pada daerah tersebut”. Musik tradisi adalah sebuah warisan budaya yang akan turun dari generasi ke generasi, budaya yang memiliki nilai untuk dapat dipertahankan di daerahnya. Adapun Menurut Statman (2008:39) mendefinisikan “budaya sebagai keyakinan dan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh kelompok etnis, agama, dan sosial yang tidak berubah dari generasi ke generasi”. Sejalan dengan pendapat Fauzan (2017:2) dalam jurnalnya mengungkapkan “kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang. pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendungkungnya”. Perkembangan musik tradisi akan menjadi sesuatu yang bermakna pula untuk masyarakat dalam mengelola dan memandu secara tepat yang bertujuan sebagai sarana identitas yang bersifat mengangkat nama daerah tersebut. Lagu tradisi merupakan sarana dalam mengungkapkan rasa ide pencipta dari kebiasaan yang terjadi pada daerah tersebut. Lagu tradisi juga dapat di sebut dengan lagu daerah. Ciri khas lagu tradisi yaitu dari Bahasa atau dialek serta lirik dari daerah itu sendiri. Salah satu daerah yang memiliki lagu tradisi ialah Kabupaten Aceh Tamiang.

Aceh Tamiang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Walaupun berada di provinsi Aceh, etnis Tamiang tidak sama dengan suku Aceh pada umumnya. Etnis Tamiang sebagian besar bisa dikatakan sebagai etnis melayu dan memiliki kesamaan budaya serta dialek bahasa dengan Melayu Langkat dan melayu Malaysia. Dalam kebudayaan etnis Tamiang berhubungan dengan ajaran dan kaidah agama yang bersimbol untuk menunjukkan cara bersosial masyarakatnya. Menurut Antara (2018:3) dalam jurnalnya mendefinisikan “kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup

pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adaptasi, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Itulah sebabnya budaya etnis Tamiang sangat dekat dengan lingkungan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat. Sejak manusia di lahirkan ke dunia maka manusia itu sudah berada di suatu daerah yang memiliki lingkup budaya, sehingga etnis Tamiang juga memiliki kebiasaan berbudaya dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada masyarakat Tamiang kehidupan berbudaya yang melekat dalam lingkungan masyarakatnya sangat beragam, karena terdiri dari banyak suku atau etnis. Mengingat bahwa eksistensi budaya yang bersifat tradisi sudah mulai mengalami penurunan khususnya pada lagu tradisi yang semakin lama tidak terkenal lagi di barengi dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat dengan mudahnya membawa perubahan selera lagu generasi sekarang dengan melupakan lagu tradisi daerahnya. Etnis Tamiang memiliki lagu tradisi atau lagu daerah yang perlu dilestarikan untuk menjaga kebudayaan atau simbol dari daerah Tamiang. Untuk mengkaji lagu-lagu tradisi yang menjadi salah satu aset budaya dari daerah Tamiang bagi peneliti adalah hal yang sangat penting untuk mendapat apresiasi oleh masyarakat Tamiang itu sendiri. Kajian adalah proses penganalisisan atau pun sebagai penyelidikan tentang suatu permasalahan yang akan di bahas dari sudut pandang tertentu. Salah satu kajian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji bentuk musik dari lagu tradisi yang akan di teliti. Bentuk musik adalah susunan atau struktur dari unsur dan bagian musik yang akan menjadi sebuah lagu yang hidup. Lagu tradisi juga memiliki fungsi dan makna yang terdapat pada lirik lagu tersebut.

Pencipta lagu tradisi juga menyampaikan pesan-pesan yang terkandung pada lirik lagu mengandung makna yang sangat dalam. Setiap lagu yang tercipta biasanya tentang peristiwa-peristiwa bersejarah di daerah tersebut maupun tentang perjalanan hidup masyarakat setempat. Terkadang pencipta lagu juga menuliskan lirik berdasarkan lokasi serta menunjukkan simbol dari daerahnya. Lagu tradisi sangat jarang di ketahui penciptanya, seperti lagu daerah dari Aceh Tamiang ialah *Kuntum Mende* yang diciptakan oleh *No Name* (NN) dan lirik lagu oleh *No Name* (NN) dan Alm. Hj. Wan Rosniah.

Lagu *Kuntum Mende* merupakan jenis lagu melayu modern yang menggunakan instrument seperti vokal, akordion, *keyboard*, *drum*, *synthesizer*, rebana, pakpung, *bass* dan tamborin. Keistimewaan dari lirik yang terdapat pada *Kuntum Mende* mengandung nasihat yang sesuai dengan pola yang diinginkan oleh pencipta lagu agar menjadi sebuah ciri khas dari lagu tersebut. Lagu *Kuntum Mende* hampir punah di Kabupaten Aceh Tamiang. Untuk menjaga kelestarian dari lagu ini, maka peneliti selaku putri daerah dari Aceh Tamiang ingin menjaga kelestarian lagu tersebut agar tetap digunakan karena, lagu *Kuntum Mende* merupakan lagu daerah Aceh Tamiang yang ciri khas dialek dari Tamiang. Selain hampir punah lagu *Kuntum Mende* juga belum ada penelitian yang membahas dari lagu tersebut. Sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang membahas tentang lagu daerah Aceh Tamiang yaitu *Kuntum Mende*. Untuk menelaah bentuk lagu *Kuntum Mende*, peneliti harus paham terlebih dahulu tentang teori bentuk musik yang akan di teliti agar terciptanya suatu penelitian yang terstruktur.

Peneliti ingin meneliti bagaimana bentuk musik lagu *Kuntum Mende* dan peneliti juga ingin mengetahui dan memaparkan apa fungsi serta makna yang terdapat dalam lagu tersebut. Karena tak jarang masyarakat Aceh Tamiang yang pandai menyanyikan namun tidak mengetahui makna dari lagu tersebut. Maka, berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“Lagu Kuntum Mende Pada Masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian, perlu dilakukan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan isu yang di bahas tidak terlalu luas. Menurut Moleong (2009:93) yang mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan di teliti”.

Dari uraian yang diberikan tentang latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Keberadaan lagu *kuntum mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Alat musik/Instrument yang dipakai pada lagu *Kuntum mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Bentuk musik lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Fungsi lagu *Kuntum Mende*.

5. Makna yang terkandung dalam lagu *Kuntum Mende*.

### C. Batasan Masalah

Mengingat cakupan masalah yang luas dan untuk mempersingkat ruang lingkup, batasan waktu, kemampuan penulis, maka peneliti menetapkan batasan masalah untuk membantu penulis dalam memecahkan masalah yang di hadapi dalam penelitian ini. Menurut pendapat Sugiyono (2011:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum ke dalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Jika yang dipaparkan di sekitar hanya satu masalah, masalah tersebut juga mempertimbangkan layak untuk diteliti atau tidak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa pembatasan masalah merupakan upaya agar mendefenisikan batasan masalah penelitian yang di teliti sehingga dapat membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus, dan menjaga agar pembahasan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk musik lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Fungsi lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang.

3. Makna yang terkandung pada lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan, maka mengajukan pertanyaan merupakan fokus penelitian, sehingga dirumuskan dengan baik agar dapat memberikan dukungan untuk menemukan jawaban. Berdasarkan pandangan tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk musik lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimanakah fungsi lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang?
3. Bagaimanakah makna yang terkandung pada lagu *kuntum mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian, tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilaksanakan tidak diarahkan karena tidak mengetahui apa yang akan di capai dalam kegiatan tersebut. Menurut Sugiyono (2016:397) yaitu “Tujuan suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah”. Oleh Karena itu, untuk menjawab permasalahan yang ada di rumusan

masalah mengenai lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna). Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk musik lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui fungsi lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung pada lagu *Kuntum Mende* pada masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah menggunakan penelitian sebagai sumber informasi bagi masyarakat yang ingin mencapai tujuan tersebut. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan yang lebih mendalam bagi para peneliti yang berminat pada bentuk, fungsi dan makna lagu daerah.
- b. Penelitian yang tertulis dapat memberikan referensi kepada pembaca dalam bentuk dokumen.
- c. Sebagai motivasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan sebagai generasi bangsa untuk melestarikan budaya khususnya lagu daerah.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk meningkatkan rasa cinta terhadap budaya Aceh Tamiang khususnya lagu *Kuntum Mende*.



- b. Sebagai sumber referensi bagi masyarakat Aceh Tamiang dalam upaya pelestarian musik tradisi.
- c. Sebagai informasi dalam memudahkan peneliti dalam menuangkan gagasan maupun ide pada penelitian.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY